

**PELATIHAN GURU-GURU BAHASA INGGRIS DALAM
PENGUNAAN *FLIPPED CLASSROOM MODEL* DI ERA
LITERASI DIGITAL**

Leni Irianti

bulen.lenie@gmail.com

Universitas Galuh

Etika Rachmawati

Etika.rachmawati@gmail.com

Universitas Galuh

Lilies Youlia Friatin

liliesyouliafriatin@gmail.com

Universitas Galuh

ABSTRAK

Model pembelajaran *Flipped Classroom* merupakan salah satu model pembelajaran yang sangat tergantung kepada teknologi. Saat ini teknologi memegang peranan penting dalam peningkatan kualitas siswa dalam proses pembelajaran. Hasil pelatihan ini menunjukkan bahwa para guru bahasa Inggris sangat antusias mengikuti pelatihan. Selain itu, para guru bahasa Inggris mendapatkan ilmu yang bermanfaat. Guru-guru dalam hal ini memegang peranan penting sebagai fasilitator dalam meningkatkan kualitas siswa, yaitu melatih siswa untuk mandiri dan siap bersaing di era dunia *digital*.

Kata kunci: Pelatihan guru; flipped classroom; literasi digital

PENDAHULUAN

Mutu pembelajaran merupakan sesuatu yang dinamis, relevan dengan kebutuhan masyarakat dan pengguna lulusan. Pembelajaran yang bermutu akan menghasilkan lulusan yang berkualitas, sedangkan untuk menghasilkan pembelajaran yang bermutu di butuhkan guru yang professional. Upaya peningkatan mutu pendidikan di kabupaten Ciamis, khususnya peningkatan mutu pendidikan Bahasa Inggris masih terus di tingkatkan. Hal ini dikarenakan Bahasa Inggris merupakan salah satu dasar perkembangan pembelajaran di abad 21 (*21st century learning*) yang berbasis teknologi.

Pembelajaran berbahasa Inggris berbasis teknologi/digital bagi siswa SMA/SMK/Ma di Indonesia secara umum masih mengalami kendala atau masalah terlebih setelah pemberlakuan kurikulum 2013. Disamping jumlah jam pelajaran, strategi guru dalam mengajar juga ditinjau kurang interaktif terhadap siswanya. Problematika tersebut terkait juga dengan keterbatasan pemahaman teori dan praktik (*theory into practice*) guru-guru dalam pembelajaran Bahasa Inggris dengan pendekatan berbasis teknologi.

Dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan, maka diperlukan berbagai terobosan dalam inovasi pembelajaran untuk meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa. Inovasi pembelajaran dapat mendorong siswa untuk belajar secara mandiri, kreatif dan aktif. Selain itu inovasi pembelajaran sangat diperlukan untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran menuju pembaruan. Supaya pembelajran lebih maksimal maka diperlukan pula model pembelajaran yang efektif dan selektif, salah satunya yaitu model pembelajaran *Flipped Classroom*.

Pada era serba *digital*, proses pembelajaran di perlukan model pembelajaran yang tepat. Saat ini masih sedikit guru yang mau mengembangkan keterampilan yang berbasis teknologi. Permasalahan tersebut diantaranya:

1. Guru sebagian besar masih menggunakan metode ceramah di kelas.
2. Guru kurang kreatif dalam memanfaatkan teknologi saat proses pembelajaran dan kegiatan belajar mengajar cenderung monoton.

Pengabdian yang dilakukan dalam bentuk pelatihan ini bertujuan untuk:

1. Mensosialisasikan penerapan *Flipped Classroom model* yang merupakan pendekatan pembelajaran berbasis teknologi kepada guru bahasa Inggris SMA/Ma.
2. Memberikan keterampilan nyata (pengalaman praktis) strategi pembelajaran *Flipped Classroom Model* dalam mata pelajaran bahasa Inggris berbasis teknologi untuk menciptakan proses pembelajaran yang kreatif dan interaktif bersama siswa. Serta untuk meningkatkan kemampuan *digital literacy* guru SMA/MA.

Kegiatan pengabdian ini memiliki beberapa manfaat baik langsung maupun tidak langsung bagi guru-guru Bahasa Inggris, diantaranya dapat meningkatkan keterampilan dan kreatifitas guru dalam merancang, membuat dan menggunakan media pembelajaran yang berbasis teknologi.

Carrington (2005) menyatakan bahwa pesan pendek atau SMS adalah bagian dari apa yang disebut dengan '*textual landscape*'. Siswa pada saat ini sangat cepat belajar dengan menggunakan teknologi, yang memungkinkan mereka untuk melakukan *multitasking* dengan berbagai media digital dan teknologi seluler untuk mengakses internet, mengirim pesan atau foto kepada teman, bermain permainan digital sambil belajar bahasa melalui musik. Selain itu, *multitasking* itu sendiri menggabungkan dan mengsinkronkan teks, suara, dan gerakan.

Pada saat ini guru berada dalam masa transisi dimana teori-teori perkembangan pendidikan muncul bersamaan dengan bentuk komunikasi digital yang baru. Teknologi baru tersebut yaitu, YouTube, Whatsapp, Facebook dan Instagram, dimana siswa dapat berpartisipasi dengan informasi tentang diri mereka sendiri atau dengan identitas yang berbeda, menunjukkan bahwa orang-orang yang merespon kebutuhan untuk berpartisipasi, menciptakan dan menghasilkan teks-teks mereka sendiri untuk komunikasi. Sumber digital populer lainnya adalah Google Scholar, Edmodo, Quiper sekolah, dan Microsoft 365.

Sumber digital tersebut merupakan model pembelajaran *multimodal literacy* di abad ke-21. Dengan demikian, guru harus menguasai tren terbaru *multimodal literacy* untuk meningkatkan profesionalitas guru. Drajadi, Tan, Haryati, Rochsantiningsih, Zainnuri (2018) meneliti bagaimana multimodal literacy mempengaruhi guru-guru bahasa. Hasilnya menunjukkan bahwa guru memperoleh pengalaman baru melalui *multimodal literacy*.

Dengan demikian, tujuan dari pelatihan ini adalah untuk memandu guru dalam menerapkan digital literacy dalam pengajaran bahasa. Media pembelajaran dalam pelatihan ini adalah model *flipped classroom* dengan menggunakan aplikasi Whatsapp. Studi sebelumnya yang dilakukan oleh Hsieh, Wu dan Marek (2016) menunjukkan dampak berbasis teori *flipped learning* pada motivasi dan akuisisi

idiomatik; media online yang digunakan mahasiswa adalah LINE; dan menawarkan rekomendasi untuk latihan.

Menurut Embi dan Panah (2014) seperti dikutip dalam (Tazijan Abdullah, Zainol, Noor 2017) yang berkaitan dengan teori Behaviorisme dan Konstruktivisme menyatakan bagaimana kelas dengan flipped learning memotivasi siswa untuk membangun dan memperluas mereka pengetahuan mereka. Hal ini memungkinkan siswa untuk belajar sesuai dengan kemampuannya, dengan demikian meningkatkan keterlibatan siswa dikelas yang lebih besar. Flipped learning berkaitan erat dengan strategi belajar seperti tutor sesame, pembelajaran kooperatif dan kolaboratif (Bishop&Verleger, 2013). Maninun & Kittichartchaowalit, 2017) menemukan bahwa *flipped classroom* dan pembelajaran berbasis tim diindikasikan seperti sebuah organisasi dalam proses pembelajaran. Contohnya, ketika siswa hadir di kelas mereka telah memahami materi dan mengerti apa yang akan didiskusikan di kelas. Hal tersebut dapat meningkatkan interaksi di kelas secara efektif dan efisien, selain itu siswa akan lebih merasa nyaman dan percaya diri pada saat tanya jawab dan diskusi dengan guru dan teman-temannya.

Flipped learning membantu meningkatkan keterampilan komunikasi verbal (Tazijan et al., 2017), selain itu model ini membuat atmosfir yang menyenangkan di kelas, akan tetapi rencana pembelajaran harus dirancang dengan baik sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal. Penelitian sebelumnya, (Afrilyasanti, Rida; Yudi cahyono, Bambang, Astuti, Utari, 2016) menemukan bahwa "dalam penerapan model *flipped classroom* digrup ini membutuhkan beberapa modifikasi contohnya berapa banyak pertemuan pada kelas daring dan berapa pertemuan tatap muka di kelas. Hal ini menunjukkan bahwa masalah utama untuk model *flipped classroom* tidak perlu materi dan instruksi secara teknis di kelas tetapi bagaimana proses belajar mengajar tersebut berjalan. Bergmann & Sams (2012) menyebutkan bahwa tujuan dari *flipped classroom* adalah memberikan topik hari ini, membantu siswa yang sibuk, membantu siswa yang kesulitan dalam belajar, dan meningkatkan kemampuan siswa dan kemandirian siswa dalam belajar, meningkatkan interaksi siswa-guru,

meningkatkan interaksi siswa-siswa, menawarkan berbagai pengalaman belajar yang lain, mengubah manajemen kelas dan mendidik orang tua.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model *flipped classroom* melibatkan elemen-elemen Blended Learning (BL), Mobile Learning (ML), dan Project-Based Learning (PBL). Siswa mengakses materi pembelajaran di luar kelas kemudian berinteraksi di kelas dengan guru dan teman-temannya, proses ini menggabungkan belajar di kelas dan belajar secara daring dalam model blended learning. Siswa menggunakan telepon selulernya atau laptop (Hockly Dudeney, 2014; Baru Media konsorsium, 2015).

Hasil dari wawancara sebelumnya menunjukkan bahwa respon pemahaman model *flipped classroom* dalam pembuatan makna bervariasi. Sebagian besar mereka memberikan respon positif, pada awalnya guru tidak mengenal model *flipped classroom*. Tetapi seiring waktu sejalan dengan berkembangnya teknologi, mereka menjadi terbiasa menggunakan model ini. Bullock (2011) berpendapat "hubungan antara teknologi digital dan pendidikan guru sebagai tugas dalam mengajar menggunakan teknologi, poin pentingnya adalah bagaimana guru berpengalaman dalam menggunakan teknologi dapat menyiapkan calon pendidik yang memahami betapa pentingnya teknologi dalam pembelajaran. Kesimpulannya adalah pada awalnya guru hanya menggunakan perangkat teknologi sederhana seperti power point dan video dalam pembelajaran. Selanjutnya berkembang dengan menggunakan "MALL" sebagai variasi perangkat teknologi dalam mengajar siswa-siswanya. Beberapa alat diantaranya kamus online, *YouTube*, *Facebook*, *Google classroom*, *Edmodo*, *Flipgrid*, dan presentasi video menerapkan model *flipped classroom* dalam pembelajaran di kelas bahasa. Ketika guru Bahasa Inggris menggunakan model *flipped classroom*, beberapa hal yang harus dipersiapkan adalah: (1) konsep-konsep awal siswa tentang topik *inquiry*; (2) mempersiapkan pemahaman siswa dalam memberikan tugas; (3) memberikan berbagai macam teks untuk meningkatkan pemikiran yang kritis; (4) mendorong siswa dalam memahami teks; (5) mendukung siswa dalam membangun kemandirian untuk memahami teks; (6) menyusun tahapan-tahapan proses belajar mengajar untuk memfasilitasi siswa dalam pembuatan makna teks.

Mempersiapkan kualitas pengajaran guru dalam menyongsong abad ke-21 yang memerlukan kemampuan guru dalam pemahaman terkait dengan beragam perangkat, informasi, dan pekerjaan yang terintegrasi dengan berbasis komputer dalam konteks pelajaran.

Meskipun guru bahasa Inggris memiliki pengetahuan yang cukup terkait dengan model *flipped classroom*, guru masih memiliki kesulitan dalam melaksanakan *flipped classroom* online. Hambatannya adalah pemahaman istilah “MALL” meskipun mereka telah memahami tentang model pembelajaran *flipped classroom* dan *multimodal* teks yang terdiri dari lebih dari satu jenis komunikasi seperti kata-kata, gambar, suara, bahasa tubuh, dan gerakan. Semua itu terjadi di luar kelas. Guru-guru membutuhkan penjelasan lebih jauh tentang digital literasi dalam penerapan istilah ke dalam kelas Bahasa Inggris dalam konteks model *flipped classroom*. Dengan memiliki pengetahuan tentang literasi MALL, guru setuju bahwa ada hubungan yang kuat antara guru bahasa Inggris dalam model *flipped classroom* dan pemikiran kritis dalam pembelajaran di abad 21. Guru menggunakan teknologi untuk merangsang pemikiran kritis siswa tentang isu-isu yang otentik, untuk membimbing siswa dalam mengelola pembelajaran, menggunakan teknologi untuk membantu siswa untuk meningkatkan berbagai pandangan untuk masalah saat ini, untuk memfasilitasi siswa berpartisipasi dalam kolaborasi dengan teknologi dan membimbing siswa dalam membangun pengetahuan menggunakan teknologi. Model *flipped classroom* dalam kerangka literasi MALL memberikan cara pandang baru bagi siswa yang bermacam-macam untuk belajar Bahasa Inggris lebih baik lagi melalui gambar, suara, dan pergerakan untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih baik untuk mencapai penguasaan bahasa siswa seperti dinyatakan oleh Moreno (2002). Dengan memberikan beragam pembelajaran bahasa akan tercipta pembelajaran cerita kehidupan.

Investigasi terhadap kerangka MALL dalam konteks model *flipped classroom* dalam kelas Bahasa Inggris menjelaskan bahwa ada dua temuan menarik yang berkaitan dengan perangkat media teknologi yang dikenal oleh guru Bahasa Inggris. Guru mengetahui dan mengaplikasikan peralatan yang berbeda.

Sebelumnya, guru menggunakan perangkat teknologi yang sederhana, seperti power point dan video dalam menciptakan agar kelas lebih hidup dan kreatif. Berdasarkan fakta-fakta tersebut diperlukan keberlanjutan pengembangan profesional yang berkaitan dengan penggunaan alat-alat teknologi di kelas. Hal ini dapat dimulai oleh pengajar di perguruan tinggi. Perkembangan profesional lainnya adalah mempersiapkan guru-guru yang berpengalaman untuk melakukan diskusi kecil antara guru, para dosen di universitas, pusat pengembangan profesional guru dan pemerintah.

Aplikasi penggunaan teknologi di kelas bahasa Inggris masih ada tantangan-tantangan, diantaranya khawatir terhadap perubahan dan keterbatasan waktu dan fasilitas yang mendukung sering dianggap sebagai fakta-fakta yang tidak dapat disangkal (Mishra Koehler, 2009). Terdapat masalah-masalah yang timbul dalam menggunakan teknologi di kelas, masalah teknis dan non-teknis. Masalah non-teknis yaitu guru tidak melakukan perbaikan dalam proses belajar mengajar karena tidak adanya komunikasi interaktif. Sangat diperlukan sudut pandang pedagogis dalam proses pendidikan. Peran guru dalam mengajar menggunakan kerangka model *flipped classroom* memberikan “tangga bantuan” yaitu, memfasilitasi siswa dalam memahami materi sesuai kebutuhan mereka. Pada saat yang sama, guru menghadapi masalah teknis yaitu koneksi internet yang menjadi tantangan utama bagi guru untuk mengajar Bahasa Inggris. Hal ini dibutuhkan pengetahuan bagaimana teknologi memperkaya pembelajaran bahasa dapat digunakan dalam kondisi tidak terhubung dengan internet atau offline. Kerangka model *flipped classroom* diperlukan bagi guru untuk meningkatkan dan mempertahankan prestasi siswa. Hasil dari kerangka model *flipped classroom* adalah mengembangkan *multimodal literacy* guru dan siswa selain itu mengembangkan pemikiran yang kritis dalam pembelajaran di abad 21.

Tujuan dari pelatihan ini adalah untuk memberikan wawasan yang berbeda tentang pentingnya digital literasi dalam proses belajar mengajar bahasa. Perangkat yang digunakan yaitu model *flipped classroom* dalam pembelajaran kelas bahasa dengan menggunakan aplikasi Whatsapp. Studi sebelumnya dilakukan oleh Hsieh, Wu, dan Marek (2016) mengungkapkan bahwa *flipped*

instruction berbasis teori menggunakan interaksi online secara tertulis maupun lisan yang tidak hanya meningkatkan motivasi siswa, membuat mereka lebih aktif dalam menggunakan idiom dalam kelas, tetapi juga secara signifikan meningkatkan pengetahuan mereka dalam belajar idiomatik. Hal ini menunjukkan bahwa *flipped learning* telah berhasil dalam mencapai tujuan pengajaran di kelas. Tim kami akan memberikan wawasan terkait dengan *flipped learning* berbasis teori dalam pemerolehan motivasi idiomatik; penggunaan platform online yaitu LINE; dan menawarkan rekomendasi untuk latihan.

Berdasarkan gap dan latar belakang yang telah dipaparkan, kami mengusulkan beberapa tujuan. Pertama, menunjukkan bagaimana menerapkan kelas dengan model *flipped classroom* dalam pembelajaran di kelas bahasa. Yang kedua adalah melatih guru bagaimana menggunakan model pembelajaran *flipped classroom* dengan teknologi digital di kelas bahasa Inggris.

METODE PENGABDIAN

A. Realisasi Pemecahan Masalah

Para pengajar diharapkan dapat meningkatkan pengembangan profesional mereka dalam digital literacy setelah mengikuti pelatihan ini. Terlebih lagi, pelatihan ini memberikan para guru pengalaman mengajar yang berbeda. Model baru ini, model kelas *flipped*, berkontribusi pada berbagai atmosfer belajar mengajar. Dengan demikian, kegiatan ini memberi pencerahan pada guru bahasa Inggris di Ciamis untuk meningkatkan pengembangan profesionalnya. Indikator suksesnya pelatihan ini yaitu penerapan model kelas *flipped* pada institusi mereka.

B. Khalayak Sasaran

Target dari peserta pelatihan ini adalah guru-guru Madrasah Aliyah di Ciamis yang tergabung dalam MGMP Aliyah di Kabupaten Ciamis. Pelatihan ini akan diikuti oleh sekitar 23 orang yang akan dilatih selama 6 kali pertemuan secara daring selama 4 bulan dari bulan Januari sampai April 2019.

Dengan pelatihan ini diharapkan guru mendapat pencerahan tentang *flipped classroom*. Seiring dengan perkembangan kurikulum baru, yaitu kurikulum 2013 revisi 2016, para guru ditekankan untuk membuat penggunaan waktu di kelas yang lebih efisien. Materi pelajaran disediakan melalui alat elektronik juga. Dengan demikian, hal ini dapat meningkat karena guru juga diwajibkan membuat video pembelajaran dengan waktu yang dapat disesuaikan.

C. Metode Pelatihan

Kegiatan ini akan dilaksanakan dalam bentuk:

1. Pembagian materi secara daring

Pada sesi ini instruktur memberikan informasi singkat tentang definisi, alasan, dan bagaimana melakukan model ini.
2. Diskusi, pada sesi ini peserta mendiskusikan pertanyaan-pertanyaan berikut:
 - a. Ketakutan apa yang dirasakan oleh sekolah terkait dengan metode pembelajaran aktif yang terpusat pada siswa?
 - b. Di dunia digital sekarang ini, apa yang menjadi penghambat penyebaran dukungan institusional yang mendukung pengajaran berbasis teknologi?
 - c. Apakah ada disiplin ilmulainnya yang tidak mendapat keuntungan dari pendekatan pembelajaran flipped?(Biologi, akuntansi, matematika, dan sebagainya)
3. Demonstrasi

Para peserta melihat video secara daring dan berdiskusi setahap demi setahap, mereka memflip pelajaran dengan tidak tergesa-gesa. Hal ini memberikan arahan bagaimana menciptakan kelas flip yang baru, yang menekankan pada muatan kognitif pada saat membuat kurikulum dimana harus memutuskan apayang harus dimasukkan dan apa yang harus ditinggalkan. Pertama-tama, para peserta menentukan tujuan pembelajaran. Kemudian mereka memilih materi pembelajaran yang sesuai. Yang terakhir, mendukung

pembelajaran dengan scaffolding dan interaksi yang merupakan kunci dari pengajaran kelas flip seperti yang dikemukakan oleh Hsieh (2017).

4. Praktik

Pada bagian ini instruktur menerangkan bahwa kelas flip akan memakan waktu pada awal prosesnya. Dengan demikian, masalah kognitif untuk guru yang muncul dengan kombinasi teknologi baru harus difikirkan, dicatat, dan disesuaikan dengan materi yang layak, dipakai atau diterapkan di dalam katifitas di kelas, dan dilakukan atas dasar silabus agar mencerminkan tujuan yang jelas yang sesuai dengan tiap bagian pembelajaran. Dimulai dengan sebagian dari pelajaran memungkinkan guru dan siswa merasakan keuntungan dari flip tanpa adanya komitmen penting untuk penerapan dengan skala penuh. Ini juga memberi kebebasan bagi guru untuk memperluas kemampuannya dalam model flip sambil membentuk bidang yang mungkin masih belum dikuasai oleh siswa (penggunaan teknologi, mengakses material, selesai sebelum tugas kelas) sebelum dimulai kelas flip dalam skala penuh (Hsieh, 2017). Kunci menemukan prospek flip pada pembelajaran tradisional yaitu mencari bagian pelajaran yang cocok dengan desain flip. Pertama-tama menemukan kesulitan siswa dalam pelajaran. Terlebih lagi, dalam memeriksa pelajaran, sebagian kesulitan terjadi karena penerapan pengetahuan yang disajikan melalui proses mengajar, merupakan bagian yang bagus untuk dijadikan flip. Dengan menggunakan flip pada bagian ini, siswa dapat mengakses beberapa versi pelajaran dan/atau berbagai isi materi yang dapat diakses berkali-kali di luar kelas, sesuai dengan kebutuhn belajarnya. Lebih lanjut, penilaian berbasis pengetahuan yang mudah, membuat mereka memiliki kunci pemahaman materi selanjutnya, sehingga pada waktu belajar di kelas tinggal merancang konsep dan skill yang lebih kompleks melalui interaksi, kerja kelompok, tutor sebaya, dan dorongan dari guru.

(Hsieh, 2017) draws:

Table 1 Instructional phases in traditional and flipped classrooms

Instructional phase	Traditional classroom instruction	Traditional classroom scaffolding/interaction/support	Flipped classroom instruction	Flipped classroom scaffolding/interaction/support
Before class	Assigned readings	None/minimal	Assigned readings; recorded lecture; supplemental videos/podcasts; short assessment	Multiple access points addresses various learning modalities/allows students to self-monitor learning in conjunction with assessment; lecture/supplementary materials scaffold reading by highlighting key points or clarifying understandings; Lecture material can be chunked into 10–15 min segments to reduce cognitive load
During class	Lecture; one to two activities; Partner-Share	Lecture scaffolds reading by highlighting key points or clarifying understandings; Activities scaffold lecture by breaking up instructional input and reducing cognitive load; Partner sharing promotes structured interaction	Activities; Small group/partner work; Partner-sharing; Problem Sets; Assessments	Activities apply, develop or deepen knowledge acquired in reading/lecture; Partner and small group work promote structured interaction, allow for peer support, feedback and evaluation; Peer and instructor support can be given on in-class assessments
After class	Assessment	Students may review notes, independently seek support from peers, attend office hours or contact instructor for support	Complete assessments; Follow up activities	All students have access to peer/instructor feedback from in-class session; Assessments are completed independently to allow for more time and development; Follow up activities may further extend learning

Hsieh (2017) juga menambahkan pelajaran di luar kelas, belajar di dalam kelas dapat digunakan untuk berbagai tugas belajar siswa yang layak. Pada waktu dikelas harus digunakan dengan strategis untuk mendorong siswa dan berinteraksi, baik itu dengan siswa yang lainnya atau dengan pengajar. Hal ini dapat berarti bahwa ketika secara tradisional terjadi masalah dengan kemandirian, ditangani di kelas dengan, secara berkelompok, guru berkeliling untuk memberi dorongan. Kegiatan kerja kelompok, Think-Pair-Share, dan Jigsaw, dimana siswa dapat berinteraksi satu sama lain untuk berbagi pemahaman konsep atau wacana, merupakan cara meningkatkan pembelajaran di kelas flip.

5. Refleksi

Kunci yang berbeda antara pelajaran tradisional dan flip dalam kaitannya dengan penilaian adalah ketika penilaiannya selesai. Dalam pembelajaran tradisional, penilaian seperti pada pelajaran membaca, ditugaskan sebagai pekerjaan mandiri, dimana siswa memerlukan bantuan guru ketika mereka memiliki pertanyaan. Pada proses pembelajaran flip, ada kesempatan bagi siswa untuk berinteraksi dan saling memberi feedback dengan teman sebayanya dan juga feedback dari guru pada penilaian summative. Siswa juga mendapat feedback terstruktur melalui kelompok menulis siswa-orang tua dan aspek brainstorming dari manajemen kelas mereka melalui sesi kegiatan tatap muka mereka. Pada sesi

ini pemateri memberikan kuesioner untuk mengetahui pengaruh penerapan model flip terhadap pembelajaran Bahasa Inggris.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL

Kegiatan PPM yang dilaksanakan dengan cara daring melalui grup aplikasi media sosial Whatsapp dan praktek pengembangan media pembelajaran berjalan dengan baik dan lancar. Pertemuan melauai daring dengan metode *sharing* dan demonstrasi, dilanjutkan latihan/praktek penerapan *Flipped Classroom Model*, mulai dari pengertian, langkah-langkah penerapan, pemilihan materi dan evaluasi. Kegiatan ini dilaksanakan selama lima hari yaitu pada hari senin tanggal 20-24 April 2020 dari pukul 09.00-15.00 WIB secara daring. Peserta kegiatan berjumlah 23 orang guru-guru Bahasa Inggris setingkat SMA/SMK/MA.

Pelaksanaan kegiatan PPM ini dilakukan oleh 3 (tiga) orang tim pengabdian dengan pokok bahasan yang disampaikan mengenai:

1. Pengertian model Flipped
2. Teori yang mendukung model Flip
3. Pengembangan media pembelajaran yang layak untuk pelajaran Bahasa Inggris
4. Langkah-langkah penyusunan dan pengembangan media pembelajaran berbasis teknologi
5. Latihan pembuatan media pembelajaran
6. Evaluasi hasil media pembelajaran yang telah disusun.

Keterbatasan waktu pertemuan mengakibatkan tidak maksimalnya praktek yang dilakukan detil. Kegiatan yang diawali dengan pembagian slide materi dan demonstrasi ini kemudian dilanjutkan latihan. Dari kegiatan latihan tampak bahwa guru memang belum menguasai cara pengembangan media pembelajaran yang baik, khususnya media pembelajaran berbasis digital teknologi. Acara kemudian dilanjutkan sesi tanya jawab.

Berbagai pertanyaan diajukan secara antusias oleh para peserta dalam sesi tanya jawab. Secara garis besar inti dari pertanyaan para peserta adalah:

1. Di jenjang kelas berapa layak di terapkan
2. Langkah-langkah pembuatan media pembelajaran berbasis digital teknologi dengan cepat
3. Bagaimana dengan sekolah yang tidak mendukung dengan sarana teknologi.

Program pengabdian pada masyarakat berupa pelatihan pengembangan model pembelajaran bagi guru-guru Bahasa Inggris SMA/SMK/MA di Ciamis yang sudah dilaksanakan ini diharapkan dapat menambah pengetahuan, keterampilan dan lebih percaya diri dalam menjalankan profesinya. Guru akan lebih semangat dan termotivasi untuk mengembangkan diri. Hasil pelatihan ini akan bermanfaat bagi sekolah, proses belajar mengajarnya akan lebih menarik dengan digunakannya model pembelajaran yang lebih bervariasi. Disamping itu dengan adanya pelatihan pengembangan model pembelajaran ini akan menambah keterampilan guru dalam menyiapkan proses kegiatan belajar mengajar sehingga akan mendukung kemampuan guru dalam menyiapkan lulusan yang kreatif dan aktif.

B. PEMBAHASAN

Hasil kegiatan PPM secara garis besar mencakup beberapa komponen sebagai berikut:

1. Keberhasilan target jumlah peserta pelatihan
2. Ketercapaian tujuan pelatihan
3. Ketercapaian target materi yang telah direncanakan
4. Kemampuan peserta dalam penguasaan materi

Target peserta pelatihan seperti direncanakan sebelumnya adalah paling tidak 23 guru Bahasa Inggris Ciamis. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa target peserta tercapai 100%. Angka tersebut menunjukkan bahwa kegiatan PPM dilihat dari jumlah peserta yang mengikuti dapat dikatakan berhasil/ sukses.

Ketercapaian tujuan pendampingan penerapan model pembelajaran secara umum sudah baik, namun keterbatasan waktu yang disediakan mengakibatkan tidak semua terfasilitasi untuk praktek tentang penerapan model pembelajaran dapat disampaikan secara detil. Namun dilihat dari hasil latihan para peserta mudah memahami penerapan model pembelajaran yang sudah disampaikan, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan kegiatan ini dapat tercapai.

Ketercapaian target materi pada kegiatan PPM ini cukup baik, karena materi pendampingan telah dapat disampaikan secara keseluruhan. Materi pendampingan yang telah disampaikan adalah:

1. Pengertian model Flipped
2. Teori yang mendukung model Flip
3. Pengembangan media pembelajaran yang layak untuk pelajaran Bahasa Inggris
4. Langkah-langkah penyusunan dan pengembangan media pembelajaran berbasis teknologi
5. Latihan pembuatan media pembelajaran
6. Evaluasi hasil media pembelajaran yang telah disusun.

Keberhasilan ini selain diukur dari keenam komponen di atas, juga dapat dilihat dari kepuasan peserta setelah mengikuti kegiatan. Manfaat yang diperoleh guru adalah dapat menyusun dan mengembangkan model pembelajaran dengan kualitas yang lebih baik dan diharapkan kualitas tersebut dapat meningkatkan kualitas lulusan (Hsieh, 2017; Azwandi, et al. 2020)..

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Program pendampingan dapat diselenggarakan dengan baik dan berjalan dengan lancar sesuai dengan rencana kegiatan yang telah disusun meskipun belum semua peserta pendampingan menguasai dengan baik materi yang disampaikan. Kegiatan ini mendapat sambutan sangat baik terbukti dengan keaktifan peserta mengikuti

pendampingan dengan tidak meninggalkan tempat sebelum waktu pelatihan berakhir.

B. SARAN

Berdasarkan evaluasi yang telah dilakukan dapat diajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Waktu pelaksanaan kegiatan pengabdian perlu ditambah agar tujuan kegiatan dapat tercapai sepenuhnya, tetapi dengan konsekuensi penambahan biaya pelaksanaan. Oleh karena itu biaya PPM sebaiknya tidak sama antara beberapa tim pengusul proposal, mengingat khalayak sasaran yang berbeda pula.
2. Adanya kegiatan lanjutan yang berupa pelatihan sejenis selalu diselenggarakan secara periodik sehingga dapat meningkatkan kemampuan guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwandi, A., Harahap, A., & Syafryadin, S. (2019). Penyuluhan dan pelatihan ict-enhanced teaching–learning sebagai model pengembangan profesional guru di kota Bengkulu. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Ilmu Terapan (JPMIT)*, 1(1).
- Afrilyasanti, R., Cahyono, Bambang, Y., Astuti., Utari, P. (2016). Effect of flipped classroom model on Indonesian EFL students' writing ability across and individual differences in learning. *International Journal of English Language and Linguistics Research*, 4(5), 65–81. <https://doi.org/10.1111/1365-2664.12754>.
- Bergmann, J., & Sams, A. 2012. *Flip your classroom: Reach every student in every class every day*. International Society for Technology in Education. USA.
- Bishop, J., & Verleger, M. (2013). Testing the flipped classroom with model-eliciting activities and video lectures in a mid-level undergraduate engineering course. *Proceedings - Frontiers in Education Conference, FIE*, 161–163. <https://doi.org/10.1109/FIE.2013.6684807>.

- Bullock, S. (2011). Teaching 2.0: (Re)learning to teach online. *Interactive Technology and Smart Education*, 8(2), 94–105.
- Carrington, V. (2005). New textual landscapes, information and early literacy. In J. Marsh (ed.), *Popular Culture, New Media and Digital Literacy in Early Childhood*. London: RoutledgeFalmer.
- Drajati, N. A., Tan, L., Haryati, Sri., Rochsantiningsih., and Zainuri, H. (2018). Investigating English Language Teachers In Developing Tpack And Multimodal Literacy. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, Vol. 7 No. 3, January 2018, pp. 575-582.
- Hsieh, Jun Scot Chen; Wu, Wen-Chi Vivian; Marek, Michael W. (2016). Using the Flipped Classroom to Enhance EFL Learning. *Article: Computer Assisted Learning*. DOI:10.1080/09588221.2015.1111910. Research Gate Publication. 283014360.
- Hsieh, Betina. (2017). Step by step, Slowly I Fip. L. Santos Green et al. (eds.), *The Flipped College Classroom*, Educational Communications and Technology: Issues and Innovations, DOI 10.1007/978-3-319-41855-1_2.
- Hockly, N., & Dudeney, G. (2014). *Going mobile: Teaching and learning with handheld devices*. London, England: Delta Publishing.
- Kern, Robert. (2000). *Literacy and Language Teaching*. Oxford University. New York, USA.
- Kosnik, Clare; White, Simone; Beck, Clive; Marshal, Bethan; Goodwin, A. Lin; Murray, Jean. (Eds.),. (2016). *Building Bridges*, 3–16. Sense Publishers. Rotherdam.
- Maninun, C., & Kittichartchaowalit, K. (2017). Effects of Team-Based Learning in a Flipped Classroom With Enhancement of Language learning and, (1), 1–5.
- Mayer, R. E. (2003). Elements of a science of e-learning. *Journal of Educational Computing Research*, 29, 297-313.
- Mishra, P., & Koehler, M. J. (2006). Technological pedagogical content knowledge: A framework for teacher knowledge. *Teachers College Record*, 108(6), 1017–1054.
- Moreno, R. (2002). *Who learns best with multiple representations? Cognitive implications for individual differences in multimedia learning*. Paper



presented at World Conference on Educational Multimedia, Hypermedia, Telecommunication, Denver.

New Media Consortium. (2015). NMC Horizon Report: 2015 Higher Education Edition. Retrieved from <http://cdn.nmc.org/media/2015-nmc-horizon-report-HE-EN.pdf>.

Tazijan, F. N., Abdullah, C. H., Zainol, N., & Noor, S. M. (2017). Building Communication Skills through Flipped Classroom, *3*(1), 142–147.